

Buku *Wija Kusuma: Peringatan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.* ini menghimpun berbagai tulisan dari beragam penulis yang pernah dididik atau dibimbing oleh Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. Cakupan bidang kajiannya juga beragam meliputi kajian kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Ini merupakan tiga bidang ilmu yang menjadi minat dan perhatian Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S., sebagai akademisi sekaligus wahana memberikan kontribusinya secara akademik bagi masyarakat, nusa, dan bangsa.

Penerbitan buku persembahan bagi guru-guru kami di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana (Unud), baik yang memasuki masa purnabakti maupun menapaki usia tertentu, bukan suatu hal yang baru, bahkan telah menjadi tradisi. Tujuannya bukan sekadar memberikan penghormatan kepada guru, tetapi juga media komunikasi secara ilmiah bagi civitas akademika FIB Unud. Dengan begitu, semangat untuk terus meneliti dan menulis tetap bisa dijaga oleh civitas FIB Unud sehingga api ilmu pengetahuan tetap bisa dinyalakan sebagaimana spirit pendirian FIB Unud—sebelumnya bernama Fakultas Sastra—yakni *kadi bahni ring pahoman, dumilah mangde sukanikang rat*, 'laksana api di tempat persajian, menyala dan membawa kebahagiaan dunia'.

Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana



Wija Kusuma : Persembahan Peringatan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma

Editor
I Made Sujaya

Wija Kusuma

Persembahan Peringatan 65 Tahun
Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.A.



Wija Kusuma

Persembahan Peringatan 65 tahun
Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.

Editor
I Made Sujaya

Pustaka Larasan
2022

WIJA KUSUMA
Persembahan Peringatan 65 tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.

Penulis

Gde Artawan
I Made Suarta
I Wayan Suardiana
Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada
Ida Bagus Rai Putra
Ida Ayu Putu Aridawati
I Nyoman Tingkat
Ni Nyoman Karmini
Anak Agung Gde Alit Geria
Aswandikari Suranggana
I Made Dian Saputra
I Gede Yudarta
Ida Bagus Nyoman Mantra
I Made Wiradnyana
Ni Putu Parmini
Ni Wayan Sumitri
Ni Nyoman Seri Astini
A. A. Kade Sri Yudari
Sriratnawati
Ni Nyoman Supadmi
Ida Bagus Made Mahardika
Ida Bagus Kade Gunayasa
Ni Made Arshiniwati
I Made Sujaya
I Made Suyasa
Puji Retno Hardiningtyas
Yulinis

Editor

I Made Sujaya

Penata Naskah

Jalu Norva Illa Putra

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B Denpasar, Bali, Indonesia

Ponsel: 0817353433

Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com

Laman: www.pustakalarasan.online

Cetakan Pertama

2022

ISBN 978-623-6013-72-4

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan FIB Universitas Udayana ~ vi

Pengantar Penerbit ~ viii

Pengantar Editor ~ x

BAHASA DAN SASTRA

Wacana Tersurat Covid-19

Sriratnawati ~ 2

Kebertahanan Bahasa Bali Pada Masyarakat Islam di Kampung Gelgel,
Klungkung

I Made Dian Saputra ~ 13

Kesantunan Berbahasa Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik
dalam Pembelajaran Siswa SMK Perhotelan di Kabupaten Karangasem

Ni Nyoman Supadmi ~ 29

Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Novel Dalam Zona Tradisi Bali di
Tengah Interaksi Stratifikasi Sosial: Sebuah Ekspose Sudra yang Lain

Gde Artawan ~ 39

Penggambaran Bali dalam Puisi 1960 Hingga 2014

Puji Retno Hardiningtyas ~ 49

Guru Made Sarati

I Nyoman Tingkat ~ 65

Hipogram dan Keterbacaan Teks *Geguritan I Gedé Basur* dan *Geguritan
I Ketut Bungkling* Karya Ki Dalang Tangsub

I Wayan Suardiana ~ 75

Nilai Pendidikan Keagamaan dalam *Geguritan Sidha Yoga Krama*

Ni Putu Parmini ~ 87

Penguatan Sastra Kakawin Pada Era Pandemi Covid-19:

Kasumañjali Figur Sahabat dan Guru

Anak Agung Gde Alit Geria ~ 99

Ideologi Kepemimpinan, Fungsi, dan Struktur Naratif Cerita Sang Sandiaka di Desa Bulian Kubu Tambahan
Ni Nyoman Seri Astini ~ 109

Mahati Durgghama Têngêt-nya Religio-Magis Kawasan Suci Têgal Pêtitêngêt Gandarwa Agung Ki Butha Ijo: Dalam Episode Dharmayatra Dang Hyang Nirartha
Ida Bagus Rai Putra dan Ida Ayu Putu Aridawati ~ 119

Makna Humanis dalam Nyanyian Ratapan Woi Lota Epu di Ende Flores
Maria Matildis Banda ~ 147

Konflik dan Resolusi Konflik dalam Legenda Ki Pasek Badak
I Made Sujaya ~ 159

Feminisme dalam *Geguritan Saci*
Ni Nyoman Karmini ~ 175

Ekspansi Wacana Islami dalam Kesusastraan Bali Tradisional
Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada ~ 189

Fungsi Wacana Markum dalam Pembelajaran Tasawuf Islam di Masyarakat Sasak
Aswandikari Suranggana ~ 201

SENI DAN BUDAYA

Keberadaan Mitos Cerita Mâyādanawa di Bali
I Made Wiradnyana ~ 220

Keyakinan Terhadap Eksistensi Mistis Kanjeng Ratu Kidul dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Masyarakat Bali
A. A. Kade Sri Yudari ~ 235

Aspek Religius Tradisi Ritual Pertanian Etnik Rongga di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur
Ni Wayan Sumitri ~ 249

Fungsi Wacana *Nangluk Merana* di Masyarakat Gianyar
Ida Bagus Made Mahardika ∞ 263

Keberadaan *Genjek* di Kabupaten Karangasem
Ida Bagus Nyoman Mantra ∞ 281

Sistem Formula dalam Cepung Sasak
Ida Bagus Kade Gunayasa ∞ 297

Wacana-Wacana Filosofis Bali dalam Pertunjukan Arja RRI Denpasar
Lakon “Payuk Prungpung”
I Made Suarta ∞ 321

Eksistensi Seni Kakebyaran dalam Tradisi Berkesenian Masyarakat
Sasak di Lombok
I Gede Yudarta ∞ 337

Tradisi Lisan *Bakayat*: Artikulasi Wacana Sosial Masyarakat Sasak di
Lombok
I Made Suyasa ∞ 351

Mengungkap Makna Perubahan Fungsi Tari Andir dalam Konteks
Budaya Masyarakat Desa Tista Kerambitan
Ni Made Arshiniwati ∞ 367

Implikasi Komodifikasi Kain Tenun Dobel Ikat Gringsing di Desa Bali
Aga Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali pada Era Globalisasi
Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi ∞ 385

Estetika Budaya Pariaman dalam Kesenian *Ulu Ambek*
Yulinis ∞ 407

Indeks ∞ 423

Tentang Penulis ∞ 427

Lampiran ∞ 431

Riwayat Hidup ∞ 451

Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Buku sejatinya merupakan monuman peradaban yang menjadi gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan yang mahal luas sekaligus mahadalam. Melalui buku, berbagai pemikiran terbaik diabadikan sehingga dapat diakses untuk tujuan menyempurnakan ilmu pengetahuan itu sendiri dan pada akhirnya mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

Karena itu, saya menyambut dengan rasa syukur dan menyampaikan apresiasi yang tinggi atas terbitnya buku *Wija Kusuma: Persembahan Peringatan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.* Buku ini menghimpun berbagai tulisan dari beragam penulis yang pernah dididik atau dibimbing oleh Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. Cakupan bidang kajiannya juga beragam meliputi kajian kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Ini merupakan tiga bidang ilmu yang menjadi minat dan perhatian Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S., sebagai akademisi sekaligus wahana memberikan kontribusinya secara akademik bagi masyarakat, nusa, dan bangsa.

Penerbitan buku persembahan bagi guru-guru kami di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana (Unud), baik yang memasuki masa purnabakti maupun menapaki usia tertentu, bukan suatu hal yang baru, bahkan telah menjadi tradisi. Tujuannya bukan sekadar memberikan penghormatan kepada guru, tetapi juga media komunikasi secara ilmiah bagi civitas akademika FIB Unud. Dengan begitu, semangat untuk terus meneliti dan menulis tetap bisa dijaga oleh civitas FIB Unud sehingga api ilmu pengetahuan tetap bisa dinyalakan sebagaimana spirit pendirian FIB Unud—sebelumnya bernama Fakultas Sastra—yakni *kadi bahni ring pahoman, dumilah mangde sukanikang rat*, ‘laksana api di tempat persajian, menyala dan membawa kebahagiaan dunia’.

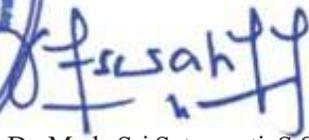
Oleh karena itu, atas nama civitas akademika FIB Unud, saya menyampaikan selamat menapaki usia 65 tahun kepada Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. Semoga di usia 65 tahun ini, Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S., senantiasa dianugerahi kesehatan sehingga

dapat terus berkontribusi bagi kemajuan FIB Unud serta masyarakat, bangsa, dan negara. Ucapan selamat, apresiasi dan terima kasih juga saya sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan karya tulisnya serta editor yang telah bekerja keras sehingga buku ini dapat terwujud. Terima kasih juga saya sampaikan kepada penerbit Pustaka Larasan yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat.



Denpasar, Agustus 2022
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana



Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.

NIP. 197103181994032001

PENGANTAR PENERBIT

Sejak pertama kali Pustaka Larasan menerbitkan buku karya Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. yang berjudul *Kakawin Usana Bali Karya Danghyang Nirartha: Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Konsep-Konsep Keagamaan* pada tahun 2005 menjadi tonggak kerja sama yang baik karena setelah terbitan buku pertama, Beliau terus mempercayakan kepada kami karya-karyanya untuk dipublikasikan. Sinergi dalam dunia penerbitan adalah hal yang lumrah, tetapi Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. tidak hanya kredibel dalam menjaga kualitas karya yang diterbitkan dan profesional sebagai mitra kerja juga selalu santun dalam merawat komunikasi dengan kami meski kadang cukup lama tidak ada penerbitan, sehingga kami pun tak akan lekang menghormati dan menghargai Beliau.

Tahun ini dan melalui buku ini, kami merajut kembali kerja sama penerbitan dengan tajuk: *Wija Kusuma: Persembahan Peringatan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.* merupakan momen merayakan ulang tahun dengan karya akademik nan elegan. Buku ini berisi kumpulan tulisan sebanyak 27 artikel yang penulisnya berasal dari berbagai institusi atau perguruan tinggi di Bali dan di Indonesia yang semua adalah para mahasiswa atau karyasiswa S-2 dan S-3 lulusan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang pernah dibimbing atau dipromotori oleh Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.

Pemikiran dengan berbagai perspektif terutama bidang sastra, bahasa, dan budaya yang disumbangkan dalam buku ini dapat dimetaforakan “berbagai bunga yang berwarna dan harum, namun dalam satu untaian.” Kontribusi penulis dengan berbagai latar belakang keilmuannya dalam buku ini dapat dipetik sebagai hikmah keilmuan, membuka cakrawala pemikiran, dan potensi untuk penelitian lanjutan ke depannya. Penerbitan buku ini layak diapresiasi, selain untuk didedikasikan kepada Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. sebagai penanda perjalanan pengabdianya di dunia akademik juga sebagai

“lentera” keilmuan untuk masyarakat luas.

Penerbit mengucapkan selaksa terima kasih kepada Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. atas kepercayaannya selama ini dan kepada kontributor (penulis) serta semua pihak yang membantu dan mendukung kelancaran proses penerbitan buku ini.

Denpasar-Yogyakarta, 1 Juni 2022

Pengantar Editor

Menggali Kearifan Tradisi, Memperkaya Keanekaragaman Budaya

Sosok Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S., mulai saya kenal saat menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (Faksas), Universitas Udayana (Unud)—kini bernama Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unud. Kesan yang melekat pada sosok Prof. Weda adalah dosen yang disiplin, selalu berpenampilan rapi, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap kebudayaan lokal, khususnya Bali. Dalam perkuliahan, Prof. Weda kerap kali mengingatkan saya dan teman-teman untuk memberikan perhatian kepada naskah dan tradisi lokal, baik dalam kajian bahasa, sastra, maupun kebudayaan secara umum. Menurutnya, naskah-naskah kuno, tradisi lisan, dan kearifan lokal itu begitu melimpah dan menunggu untuk diteliti, dikaji, dan dimunculkan dalam wacana akademik maupun publik.

Saat mendapatkan beasiswa Kajian Tradisi Lisan (KTL)—program beasiswa kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Asosiasi Tradisi Lisan pada tahun 2009—pesan Prof. Weda kembali melintas di pikiran saya. Pengelola beasiswa mewajibkan penerima beasiswa untuk mengkaji tradisi lisan sesuai tujuan program tersebut. Atas dorongan Prof. Weda, saya meneliti tradisi lisan legenda Ki Pasek Badak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Penulisan tesis itu juga dibimbing Prof. Weda bersama Ibu Dr. Pudentia, MPSS.

Prof. Weda memang memiliki minat yang kuat terhadap sastra tradisional, baik yang tertuang dalam naskah maupun dalam wujud tradisi lisan. Bukunya, *Kakawin Usana Bali Karya Danghyang Nirarta* (Pustaka Larasan, 2005) yang bersumber dari disertasinya di Universitas Indonesia merupakan salah satu dari sedikit kajian tentang *kakawin* tersebut. Tahun 2006, bukunya yang berjudul *Naskah-naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung Pemimpin Perang Puputan Badung Tahun 1906: Trasliterasi dan Terjemahan* diterbitkan Pemerintah Kota

Denpasar.

Akademisi kelahiran Banjar Pande, Desa Blahbatuh, Gianyar, 18 Juni 1957 ini tampaknya sadar betul dengan tanggung jawab kulturalnya sebagai cendekiawan Bali. Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar bidang ilmu sastra di Faksas Unud, 29 April 2006, anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) itu merespons wacana ajeg Bali yang menghangat di kalangan masyarakat Bali. Menurutnya, mengajegkan budaya Bali berarti menggali, mengembangkan, mendalami, dan melestarikan aspek-aspek kehidupan yang telah diwariskan para leluhur, di antaranya ajaran agama Hindu, karya sastra/naskah, bahasa Bali, kesenian Bali, dan tradisi masyarakatnya. Prof. Weda lalu mengajukan pertanyaan bernada retorik: “Kalau tidak kita (orang Bali) siapa lagi yang akan diharapkan mengajegkan budaya Bali?”

Bukan hanya dalam konteks Bali, Prof. Weda juga mendorong mahasiswanya yang berasal dari luar Bali untuk menyelami keunikan maupun kearifan lokal yang tersembunyi dalam berbagai naskah dan tradisi lisan di daerah mereka masing-masing. Prof. Weda berpandangan Indonesia kaya dengan naskah dan tradisi lisan yang sarat dengan nilai-nilai kecerdasan dan kearifan lokal yang beragam sehingga tidak pernah habis digali. Melalui kajian yang intens terhadap kekayaan kultural itu, Prof. Weda meyakini akan dapat digali nilai-nilai budaya unggul untuk memperkuat identitas keindonesiaan.

Bisa dipahami jika tulisan-tulisan dalam buku *Wija Kusuma: Persembahan Peringatan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S.*, ini yang merupakan persembahan murid-muridnya yang pernah dibimbing Prof. Weda, baik di S2 maupun S3, memperlihatkan suatu upaya penjelajahan terhadap berbagai naskah dan tradisi lisan di Indonesia, baik dari perspektif kajian kebahasaan, kajian kesastraan, maupun kajian kebudayaan, yang selama ini menjadi minat penelitian Prof. Weda. Kajian yang dilakukan para penulis tidak hanya berkaitan dengan naskah, tradisi lisan dan kebudayaan Bali, tetapi juga daerah-daerah lain di Indonesia. Kata kunci dalam buku ini tiada lain nilai-nilai kearifan lokal dalam kerangka memperkaya keanekaragaman budaya Nusantara. Berbagai tulisan dalam buku ini sejatinya benih-benih pengetahuan dan pemikiran yang digali dari kekayaan kebudayaan lokal

Indonesia, laksana biji bunga yang menebarkan harum semerbak ke segala penjuru dunia sebagaimana diisyaratkan judulnya: *wija kusuma*. Dalam tradisi masyarakat Bali, *wija kusuma* memang bermakna sebagai biji bunga utama yang menebarkan keharuman.

Buku ini memuat 28 tulisan yang terbagi menjadi dua kelompok. Enam belas tulisan merupakan kajian kebahasaan dan kesastraan, sedangkan duabelas lagi merupakan kajian kebudayaan. Meski dibagi menjadi dua kelompok, tulisan-tulisan itu masih memiliki keterkaitan, bahkan saling beririsan dalam lingkup kajian. Ini erat kaitannya dengan hakikat bahasa dan sastra yang tidak bisa dilepaskan dari aspek kebudayaan. Bahasa dan sastra merupakan unsur penting dalam kebudayaan, sebaliknya bahasa dan sastra merupakan wahana representasi dari kebudayaan suatu masyarakat.

Kajian Kebahasaan dan Kesastraan

Ada tiga artikel kajian kebahasaan dalam buku ini. I Made Dian Saputra mengkaji keberthanan bahasa Bali pada masyarakat Islam di Kampung Gelgel, Klungkung; Sratnawati menelisik wacana tersurat seputar Covid-19, dan Ni Nyoman Supadmi menganalisis kesantunan berbahasa peserta didik dalam pembelajaran di SMK Perhotelan di Kabupaten Karangasem sebagai wahana pembentukan karakter. Artikel Sratnawati cukup kontekstual dengan perkembangan mutakhir berkaitan dengan pandemi Covid-19. Dalam artikel ini terungkap bahwa pandemi Covid-19 memunculkan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Di tangan para kreator bahasa, Covid-19 menjadi ladang humor yang menghadirkan konten-konten lucu dan menghibur.

Artikel kajian sastra mencakup kajian sastra Indonesia modern, sastra Bali modern, maupun sastra tradisional. Gde Artawan mengkaji novel Indonesia karya tiga pengarang Bali, yaitu *Sukreni Gadis Bali* (1935) karya Pandji Tisna, *Putri* (2004) karya Putu Wijaya, dan *Tarian Bumi* (2000) karya Oka Rusmini dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan Puji Retno Hardiningtyas mengkaji penggambaran Bali dalam puisi-puisi bertema lingkungan karya penyair di Bali dengan pendekatan ekokritik pada rentang waktu 1960-an hingga 2014. Sementara kajian sastra Bali modern dilakukan I Nyoman Tingkat yang membahas novel *Mlantjaran ka Sasak* (1935—1939) karya Gde Srawana alias I Wayan

Bhadra.

Artikel Gde Artawan menunjukkan pembacaan yang kritis atas ketiga novel yang dikajinya. Akademisi yang juga sastrawan ini memfokuskan pembahasannya pada representasi perempuan “*sudra* yang lain”. Menurut pembacaan Gde Artawan, penggambaran sosok perempuan *sudra* dalam novel ketiga pengarang Bali itu jauh dari citra ikoniknya, seperti menjadi hamba, miskin, tidak berpendidikan, tidak berwibawa, dan tidak memiliki pengaruh. Justru, perempuan *sudra* dalam karya ketiga pengarang itu digambarkan sebaliknya: cerdas, memiliki pengaruh dan kharisma yang tinggi sehingga mampu mengungguli keberadaan tokoh lain selain *sudra*, bahkan dapat menarik simpati seseorang dari bukan kalangan *sudra*. Penggambaran “*sudra* yang lain” itu merepresentasikan semacam wacana tanding dari pengarang atas realitas stratifikasi sosial dalam sistem kemasyarakatan di Bali yang problematik.

Artikel kajian sastra tradisional, baik yang bernafaskan agama Hindu maupun Islam, memperlihatkan keragaman perspektif. Selain pendekatan filologi dan struktural, kajian terhadap naskah maupun tradisi lisan dalam sejumlah artikel ini juga menggunakan pendekatan kritis seperti wacana dan feminisme. Kajian dengan pendekatan filologi dilakukan I Wayan Suardiana terhadap *Geguritan I Gede Basur* dan *Geguritan I Ketut Bungkling* karya Ki Dalang Tangsub. Ni Putu Parmini menggali nilai-nilai pendidikan dalam *Geguritan Sidha Yoga Krama*, sedangkan Ni Nyoman Seri Astini menelusuri ideologi kepemimpinan, fungsi, dan struktur naratif cerita Sang Sandiaka di Desa Bulian, Kubutambahan, Buleleng. Anak Agung Alit Geria mengkaji penguatan sastra kakawin di era pandemi Covid-19. Ida Bagus Rai Putra dan Ida Ayu Putu Aridawati menelisik episode *dharmayatra* Dang Hyang Nirartha, khususnya dikaitkan dengan kawasan suci Tegal Petitenget melalui teks *Dwijendra Tatwa*. Sementara kajian sastra tradisional dengan pendekatan kritis dilakukan I Made Sujaya dan Ni Nyoman Karmini. Sujaya mengungkap representasi konflik dan resolusi konflik dalam legenda Ki Pasek Badak di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, sedangkan Ni Nyoman Karmini menelisik feminisme dalam *Geguritan Saci*.

Dalam konteks penggalian kearifan lokal untuk tujuan mengatasi permasalahan aktual, khususnya kebencanaan, artikel Maria Matildis Banda menarik untuk dibaca. Artikelnya yang mengangkat aksara dan naskah *lota* dalam nyanyian ratapan *Woi Lota Epu* dalam masyarakat etnik Ende, Flores merupakan sebuah kajian mitigasi bencana dari perspektif sastra. Nyanyian ratapan *Woi Lota Epu*, menurut hasil penelitian Maria Matildis Banda, sebagaimana jenis *woi lota* lainnya merupakan simbol identitas kebudayaan Ende yang unik. *Woi Lota Epu* adalah nyanyian ratapan tentang terjadinya gempa bumi (*epu*). Gagasan penulisan bersumber dari tragedi gempa dan tsunami yang terjadi di Maumere Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, dan sekitarnya pada tahun 1992. *Woi Lota Epu* memiliki makna solidaritas dan religius humanis tentang arti hidup bersama, tenggang rasa, rasa senasib, serta kemampuan manusia menghargai hakikat kebersamaan.

Dua artikel menelisik wacana Islami dalam teks keagamaan, yakni artikel Ida Bagus Jelantik Sutanegara Pidada mengenai wacana Islami dalam kesusastraan Bali tradisional dan artikel Aswandikari Suranggana mengenai fungsi wacana markum dalam pembelajaran tasawuf Islam di kalangan masyarakat Sasak. Artikel Ida Bagus Jelantik SP menarik dicermati karena memberi gambaran bagaimana dialog lintas budaya melalui teks menjadi fenomena jamak dalam tradisi kesusastraan Bali. Hasil penelitian Ida Bagus Jelantik SP menemukan bahwa identitas teks wacana Islami di dalam kesusastraan Bali tradisional sesungguhnya merupakan penciptaan kembali teks-teks dalam lingkup kesesastraan Jawa dan kesusastraan Melayu tradisional. Fenomena ekspansi wacana Islami dalam kesusastraan Bali tradisional, menurut peneliti, melibatkan kemampuan penulis teks untuk memperluas jangkauan teks dari sebelumnya yang khusus untuk masyarakat pemeluk agama Islam menjadi lebih luas dengan melibatkan pembaca teks kesusastraan Bali tradisional yang beragama Hindu. Kendati pun bersifat tekstual, fenomena ini memperkuat sifat keterbukaan masyarakat Bali terhadap unsur-unsur kebudayaan luar, termasuk terhadap ajaran Islam.

Kajian Seni dan Budaya

Artikel-artikel kajian kebudayaan dalam buku ini meliputi kajian mitos, ritual, dan seni, terutama dalam konteks tradisi lisan. Ada dua

artikel yang menelisik dunia mitos dalam masyarakat Bali. Pertama, artikel I Made Wiradnyana mengenai mitos cerita Mayadenawa di Bali. Kedua, artikel A.A. Kade Sri Yudari mengenai mitos kanjeng Ratu Kidul bagi masyarakat Bali. Kajian kedua penulis memperlihatkan keberadaan mitos yang begitu erat dalam kehidupan masyarakat Bali karena berkaitan dengan keyakinan. Mitos-mitos itu tetap bertahan dan mengalami transformasi ke dalam bentuk-bentuk karya sastra, seni, dan agama.

Berbagai tradisi ritual dalam masyarakat juga berhubungan dengan mitos tertentu, misalnya ritual *nangluk merana* di kalangan masyarakat Bali sebagaimana diuraikan dalam artikel Ida Bagus Made Mahardika maupun ritual pertanian *mbasa wini* pada masyarakat etnik Rongga di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur seperti dikaji Ni Wayan Sumitri. Kajian yang dilakukan kedua peneliti memperkuat identitas kultural masyarakat Nusantara yang sosial-religius. Ritual-ritual pertanian dalam masyarakat lokal itu mencerminkan suatu kesadaran tentang kekuatan adimanusiawi, yakni Tuhan, roh leluhur, dan roh alam dalam menjaga lingkungan alam. Manusia selayaknya memang menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Di kalangan masyarakat Bali, nilai-nilai kearifan lokal itu dirumuskan sebagai *tri hita karana*, harmoni yang terbangun melalui keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Artikel-artikel kajian terhadap bentuk-bentuk kesenian masyarakat dalam buku ini juga memperlihatkan keberagaman objek dan perspektif. Objek seni yang dikaji umumnya merupakan seni tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bali, Lombok, hingga Padang Pariaman (Sumatra Barat). Pendekatan yang digunakan tidak saja pendekatan struktural atau estetis, namun juga pendekatan wacana dan *cultural studies*.

I Made Suarta mengkaji wacana-wacana filosofis Bali dalam pertunjukan arja RRI Denpasar. Dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure, makna wacana yang dapat diungkap dalam dramatari arja RRI Denpasar, khususnya lakon “Payuk Prungpung” meliputi makna religius, makna magis, makna *rwabhineda*, makna *tri hita karana*, dan makna etika.

Ida Bagus Nyoman Mantra mengkaji keberadaan seni genjek di Karangasem, sedangkan Ida Bagus Kade Gunayasa mengungkap sistem formula dalam kesenian cepung di Sasak. Kedua kesenian itu menjadi identitas budaya masyarakat di kedua daerah dan memiliki kemiripan karena adanya kedekatan secara historis dan kultural antara masyarakat Karangasem, Bali dan masyarakat Sasak, Lombok. Kedua kajian ini menarik dilakukan dan dibaca secara berdampingan dari perspektif dialog lintas budaya melalui kesenian.

Hubungan antara masyarakat Bali dan Sasak dalam konteks kesenian juga menjadi perhatian I Gede Yudarta. Dalam artikelnya, Yudarta mengungkap eksistensi seni *kakebyaran* dalam tradisi berkesenian masyarakat Sasak di Lombok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seni *kakebyaran* selain berkembang secara populer di kalangan masyarakat Bali juga berkembang di kalangan masyarakat etnis Sasak. Bahkan, seni *kakebyaran* kini sudah diakui sebagai bagian dari tradisi kesenian Sasak. Seni *kakebyaran* berkembang dan memunculkan kreativitas baru dalam wujud seni musik dan tari sehingga turut memperkaya seni dan budaya Sasak di Lombok.

Masih dari khazanah kebudayaan masyarakat Sasak di Lombok, I Made Suyasa mengkaji keberadaan tradisi lisan *Bakayat*. Dalam interpretasi yang dilakukan Suyasa, tradisi *Bakayat* merupakan sebuah artikulasi wacana sosial di kalangan masyarakat Sasak di Lombok. Namun, Suyasa juga mencatat bahwa tradisi ini semakin punah karena kalangan generasi muda tidak mengenalnya.

Sebagai produk kebudayaan, kesenian pasti akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat. Perubahan itu meliputi perubahan bentuk, fungsi, maupun makna. Kajian terhadap perubahan yang terjadi pada suatu bentuk-bentuk kesenian di suatu masyarakat dapat menjadi pintu pembuka memahami perubahan sosial kultural yang tengah terjadi di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, menarik membaca artikel tiga penulis mengenai perubahan yang dialami bentuk-bentuk kesenian dalam masyarakat pendukungnya. Ni Made Arshiniwati mengungkap makna perubahan fungsi Tari Andir dalam konteks budaya masyarakat di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi mengkaji implikasi komodifikasi kain tenun dobel ikat

gringsing di Desa Bali Aga Tenganan Pagringsingan, Karangasem, Bali. Sementara Yulinis, meskipun mengungkap aspek estetika budaya PARIAMAN dalam kesenian Ulu Ambek, juga menemukan kenyataan semakin tersisihnya eksistensi kesenian tersebut sebagai dampak perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Komodifikasi budaya menjadi gejala yang tak terhindarkan dalam wacana perubahan bentuk-bentuk kesenian masyarakat. Dalam penelitian Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi, komodifikasi menimpa seni kain tenun dobel ikat *gringsing* di Desa Bali Aga, Tenganan *Pagringsingan*. Komodifikasi itu memiliki sejumlah implikasi, baik secara sosial, ekonomi maupun budaya. Secara sosial, komodifikasi kain tenun dobel ikat *gringsing*, menunjukkan telah terjadi perubahan orientasi dari tradisi ke modernisasi dan bergesernya struktur kehidupan sosial masyarakat Tenganan Pegringsingan. Hal ini tak terlepas dari aspek ekonomi sebagai dampak perkembangan industri kepariwisataan. Dari sisi budaya, komodifikasi kain tenun dobel ikat *gringsing* juga dimaknai sebagai degradasi nilai budaya, keterancaman warisan budaya, dan potensi kehilangan jati diri masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Demikianlah artikel-artikel dalam buku ini memberikan gambaran mengenai upaya para penulis untuk menggali tradisi dalam kerangka memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Melalui kajian dalam artikel-artikel tersebut, kita menemukan kekayaan nilai-nilai budaya yang dapat direinterpretasi, revitalisasi, dan rekontekstualisasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan mutakhir yang dihadapi di masa kini. Tampaknya hal itulah yang dapat dilihat sebagai sumbangan penting buku ini. Selamat membaca!

Editor
Dr. I Made Sujaya, S.S., M.Hum.